

NASKAH PUBLIKASI
KEMATANGAN KARIR PADA SISWA SMAN 3
DI BONDOWOSO

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Strata(S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Jember



Oleh :

Aydina Winona Raider

NIM 151 0811 076

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

2020

NASKAH PUBLIKASI

**KEMATANGAN KARIR PADA SISWA SMAN 3
DI BONDOWOSO**

SKRIPSI

Telah Disetujui Pada Tanggal

24 Februari 2020

Dewan Penguji

Siti Nur'Aini, S.Psi., M.Si
NIP : 197702122005012002

TandaTangan



KEMATANGAN KARIR PADA SISWA SMAN 3 DI BONDOWOSO

Aydina Winona Raider¹ Siti Nur'Aini²
Iin Ervina³

INTISARI

Mendalami jurusan apa yang diinginkan berawal saat masuk SMA yang diharapkan berbanding lurus dengan perencanaan studi lanjut dan karir di masa depan, hal ini membuat siswa seringkali ketika dihadapkan dengan sebuah keputusan yang menuntut individu untuk lebih berfikir matang dan memiliki segala konsekuensi seringkali mengalami banyak masalah. Permasalahan tersebut yaitu ketidakpahaman terhadap minat dan bakatnya, kurangnya referensi tentang studi lanjut, mengalami kebingungan, keragu-raguan dan ikut-ikutan teman dalam memilih jurusan bahkan sampai ke jenjang perkuliahan, sampai perbedaan pendapat dengan orang tua dan saudara yaitu adanya (*significant person*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kematangan karir pada siswa SMAN 3 Bondowoso, Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendiskripsikan kematangan karir siswa SMAN 3 Bondowoso. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 502 siswa dan sampel yang digunakan sebanyak 204 siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan karir pada siswa SMAN 3 Bondowoso termasuk kategori matang dengan prosentase 54%. Kematangan karir yang paling dominan yakni pada aspek kompetensi dan rendah pada aspek sikap.

Kata kunci: Karir, Kematangan Karir

-
1. Peneliti
 2. Dosen Pembimbing I
 3. Dosen Pembimbing II

CAREER MATURITY IN STUDENTS OF SMAN 3 BONDOWOSO

Aydina Winona Raider¹Siti Nur'Aini²
Iin Ervina³

ABSTRACT

Studying what department you want should start when entering the high school. It is expected to be in line with further studies plan and future careers. This case makes students often faced with a decision that requires think more fully and prepares many consequences or problems. These problems are miss-understanding of his interests and talents, lack of references about pursuing further studies, experiencing hesitation, hesitate and following his friends in determining a major even this hesitation still disturbing until university level and facing different decision with parents and relatives. Those problems were experienced by Adanaya (significant person). This study aimed to determine the career maturity in student of SMAN 3 Bondowoso. This study used a descriptive quantitative approach that aimed to describe the career maturity in the students of SMAN 3 Bondowoso. The population used in this study were 502 students and the sample used were 204 students. This study shows that career maturity in students of SMAN 3 Bondowoso categorizes as the mature category with a 54 % percentage. The most dominant career maturity is in the aspect of competence and the less dominant career maturity in the attitude aspect.

Keywords: Career, Career Maturity

-
1. Researcher
 2. First Supervisor
 3. Second Supervisor

PENDAHULUAN

Pada saat memilih jurusan di SMA merupakan langkah awal dalam menentukan cita-cita apa yang diinginkan di masa depan karena jurusan di SMA yang diambil nantinya bermanfaat bagi siswa untuk lebih berkonsentrasi pada bidang jurusan. Faktanya masih banyak fenomena siswa yang memilih jurusan karena asal memilih bukan dari perencanaan yang matang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh enam orang siswa menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan memilih SMA karena di SMA lebih memiliki pengetahuan sosial yang banyak daripada menguasai lapangan pekerjaan, sedangkan di SMK hanya untuk lanjut bekerja namun pengetahuan yang diberikan tidak banyak pengetahuan, alasan memilih SMA dikarenakan tidak menyukai praktek-praktek, bagi siswa yang memilih SMK karena menghindari pelajaran teori-teori dan malas untuk berfikir tentang teori,. seharusnya kematangan karir merupakan kompetensi inti yang harus dimiliki oleh siswa.

Eksplorasi pada saat penjurusan siswa memilih program studi IPA karena lebih banyak tersedianya lapangan kerja, masuk kelas IPA karena terlihat lebih pintar dan hal tersebut menjadi kebanggaan. pandangan siswa dalam memilih IPA karena dianggap cerdas karena mempelajari teori-teori yang sulit dan hal sulit tersebut menjadi kebanggaan tersendiri.

Kompetensi informasional siswa terkait pekerjaan untuk masa depannya dikarenakan lulusan IPA mudah mencari pekerjaan yang mana kelak akan menjadi

dokter, ilmuwan, atau insinyur serta mendapatkan pekerjaan tetap dan mapan, yang kemudian lulusan IPA nantinya bisa masuk ke perguruan tinggi dengan menyasar jurusan-jurusan unggulan saja.

Pengambilan keputusan dalam penentuan peminatan atau jurusan selain atas dasar keinginan sendiri, juga karena adanya intervensi dari orang tua sendiri. Hasil wawancara lain yang dilakukan kepada orang tua bahwa salah satu jurusan yang diinginkan salah satu orang tua yaitu IPA.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 502 siswa SMKN 3 Bondowoso, sampel yang digunakan sebanyak 204 siswa dengan teknik pengambilan sampel yaitu *simple radom sampling* yaitu suatu tehknik pengambilan sampel dimana memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi dilakukan secara acak tanpa membedakan-bedakan populasi.dengan tingkat kealahan 5% .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan karir siswa SMAN 3 Bondowoso sebagian besar dikatakan matang sebanyak 111 siswa (54%) dan siswa yang memiliki kematangan karir tidak matang sebanyak 93 siswa (46%) dari jumlah keseluruhan siswa 204. hasil tersebut dapat diartikan bahwa siswa SMAN 3 Bondowoso memiliki kematangan karir yang baik.

Secara sikap siswa sudah mampu, terlibat aktif dalam proses pemilihan karir dengan mencari tahu terkait minat yang dimiliki siswa sehingga mengetahui arah masa depannya dan mampu dalam mengambil keputusan yakni memilih jurusan studi lanjut dan pekerjaan di masa depan hal ini ditunjukkan dengan aktifnya siswa mengikuti promosi yang dilakukan pihak sekolah seperti promosi kampus dan melakukan studi tour, Sejalan dengan kompetensi yang dimiliki siswa bahwa sebagian siswa sudah mampu mengetahui kekurangan dan kelebihan diri sendiri hal tersebut perkuat dengan hasil wawancara bahwa siswa sudah mengetahui kearah mana ia akan melanjutkan pendidikannya nanti yakni akan memilih jurusan kuliah sesuai dengan minatnya yang sudah dilatih sejak SMP.

Pada siswa yang belum mencapai kematangan karir sebanyak 93 siswa (46%) hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari siswa memiliki keinginan terkait karirnya namun masih belum sepenuhnya memanfaatkan terkait eksplorasi karir dikarenakan siswa masih belum mengetahui terkait pemahaman tentang dirinya meliputi minat bakat yang dimiliki, kelebihan dan kekurangan dan rendahnya penggalian informasi terkait karir dengan tidak memanfaatkan sumber daya yang ada seperti orang tua, guru dan teman yang turut mempengaruhi kematangan karir.

Berdasarkan hasil analisa yang ditinjau dari aspek sikap pada siswa SMAN 3 Bondowoso dikatakan memiliki kematangan karir yang matang hal ini dikarenakan pada aspek sikap sebanyak 113 siswa (65%) memiliki aspek matang, artinya siswa sudah mampu dalam mengukur pilihan karirnya yang diwujudkan dalam,

keterlibatan, orientasi nyata, kemandirian, dan konsepsi terhadap pilihan karirnya. Aspek kategori tidak matang yaitu pada aspek sikap dalam kategori tidak matang sebanyak 71 siswa (35%) siswa belum melibatkan diri dalam proses pemilihan karir, siswa belum memikirkan pekerjaan sedini mungkin,

Pada aspek kompetensi 116 siswa (57%) memiliki aspek kompetensi matang, siswa sudah mampu mengenal diri sendiri, informasi pekerjaan, penetapan tujuan, perencanaan, pemecahan masalah bahwa siswa secara karir matang dalam mengungkapkan kemampuan diri sendiri yakni tentang syarat-syarat pekerjaan, pendidikan secara luas serta deskripsi tugas dan profil dari setiap pekerjaan.

Jika ditinjau dari indikator kematangan karir siswa dikatakan matang pada indikator sikap kemandirian dalam membuat keputusan sebanyak 168 siswa (82%) dan kategori belum matang pada indikator konsepsi terhadap faktor pemilih sebanyak 97 siswa (48%). Sedangkan pada indikator kompetensi yakni informasi pekerjaan sebanyak 156 siswa (76%) dan kategori belum matang pada indikator penilaian diri sebanyak 93 siswa (46%). Bahwa pada indikator kemandirian dalam membuat keputusan tersebut siswa sudah mampu bersikap mandiri dalam membuat suatu keputusan dalam pilihan karirnya, dan tidak terpengaruh oleh faktor eksternal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh malik (2015) bahwa pada aspek sikap yaitu eksplorasi berada pada kategori matang menyatakan kemungkinan dipengaruhi oleh dukungan orang tua, saudara dan kerabat dekat serta pertemanan sangat membantu individu dalam perencanaan karirnya.

Jika ditinjau dari indikator kematangan karir siswa dikatakan matang pada indikator sikap kemandirian dalam membuat keputusan sebanyak 168 siswa (82%) dan kategori belum matang pada indikator konsepsi terhadap faktor pemilih sebanyak 97 siswa (48%). Sedangkan pada indikator kompetensi yakni informasi pekerjaan sebanyak 156 siswa (76%) dan kategori belum matang pada indikator penilaian diri sebanyak 93 siswa (46%). Bahwa pada indikator kemandirian dalam membuat keputusan tersebut siswa sudah mampu bersikap mandiri dalam membuat suatu keputusan dalam pilihan karirnya, dan tidak terpengaruh oleh faktor eksternal,

Berdasarkan hasil analisa data kematangan karir ditinjau menurut jenis kelamin yang menunjukkan bahwa pada jenis kelamin perempuan dikatakan memiliki kematangan karir yang matang sebanyak 66 siswa (58%) sedangkan untuk jenis kelamin perempuan yang dikatakan belum memiliki kematangan karir yang matang sebanyak 48 siswa (42%). Untuk jenis kelamin laki-laki yang dikatakan memiliki kematangan karir yang matang sebanyak 48 siswa (53%) sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yang dikatakan belum memiliki kematangan karir yang matang sebanyak 42 siswa (47%). pada jenis kelamin perempuan memiliki skor kematangan paling tinggi daripada laki-laki hal ini disebabkan karena laki-laki masih belum mampu dalam membuat perencanaan terhadap karirnya,

Berdasarkan hasil analisa data kematangan karir jika ditinjau dari pekerjaan orang tua, pekerjaan informal sebanyak 97 siswa (53%), untuk kategori pekerjaan informal yang belum matang sebanyak 87 siswa (47%), pada pekerjaan formal

sebanyak 6 siswa (50%) nilai prosentase untuk pekerjaan formal yang belum matang juga memiliki nilai yang sama sebanyak 6 siswa (50%), kemudian untuk pekerjaan orang tua yang tidak bekerja sebanyak 4 siswa (50%) juga memiliki nilai yang sama sebanyak 4 siswa (50%). bahwa siswa yang memiliki kematangan karir matang yaitu pada orang tua yang memiliki pekerjaan informal hal ini disebabkan bahwa faktor ekonomi siswa dari orang tua yang bekerja mempengaruhi siswa dalam dalam membuat perencanaan karir.

ditinjau dari jenis pendidikan orang tua siswa yang dikatakan memiliki kematangan karir matang yaitu pada orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan SD sebanyak 59 siswa (61%) untuk kategori belum matang sebanyak 37 siswa (39%), untuk siswa yang memiliki latar belakang pendidikan SMA dengan kematangan karir yang matang sebanyak 29 siswa (57%) untuk kategori belum matang sebanyak 22 siswa (43%), kemudian untuk siswa yang memiliki latar belakang pendidikan SMP dengan kematangan karir matang sebanyak 20 siswa (51%) untuk kategori belum matang sebanyak 19 siswa (49%), sedangkan untuk siswa yang memiliki latar belakang pendidikan S1 dengan kematangan karir matang sebanyak 5 siswa (56%) dan belum matang 4 siswa (44%), nilai tersebut sama dengan latar pendidikan yang tidak tamat SD yaitu sebanyak 5 siswa (56%) dan belum matang 4 siswa (44%). bahwa tingkat pendidikan orang tua juga mempengaruhi kematangan karir siswa dimana kematangan karir siswa yang memiliki latar belakang

pendidikan SD masuk dalam kategori tinggi hal ini disebabkan bahwa kematangan karir siswa tidak dibentuk atas dasar tingkat pendidikan orang tua.

Berdasarkan hasil analisa data kematangan karir siswa ditinjau dari usia berada pada rentang usia 18-19 tahun sebanyak 58 siswa (58%) sedangkan untuk kategori belum matang sebanyak 42 siswa (42%), pada rentang usia 16-17 tahun dikatakan memiliki kematangan karir yang matang sebanyak 57 siswa (55%) dan untuk yang kategori belum matang 47 siswa (45%). bahwa kematangan karir yang masuk dalam kategori matang berada dalam rentang usia 18-19, hal disebabkan karena pada usia ini merupakan fase eksplorasi dimana siswa mulai memikirkan berbagai alternatif jabatan dan bidang pekerjaan,

Berdasarkan hasil analisa data kematangan karir siswa jika ditinjau dari keminatan kelas IPA sebanyak 73 siswa (58%) untuk kategori belum matang sebanyak 52 siswa (42%), sedangkan untuk kelas IPS siswa dikatakan memiliki kematangan karir matang sebanyak 45 siswa (57%) untuk kategori belum matang sebanyak 34 siswa (43%). bahwa tingkat kematangan karir pada setiap keminatan berbeda-beda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan :

1. Berdasarkan hasil uji deskriptif kematangan karir siswa secara keseluruhan menunjukkan bahwa dari 204 siswa yang memiliki kematangan karir matang

sebanyak 111 siswa (54%) dan siswa yang memiliki kematangan karir tidak matang sebanyak 93 siswa (46%),

2. Uji deskriptif dari aspek kematangan karir yang memiliki aspek matang yaitu pada aspek sikap sebanyak 113 siswa (65%), aspek sikap yang tidak matang sebanyak 71 siswa (35%) sedangkan pada aspek kompetensi sebanyak 116 siswa (57%) dan aspek kompetensi yang tidak matang sebanyak 88 siswa (43%).
3. Kematangan karir berdasarkan demografi jenis kelamin, hasil menunjukkan bahwa pada jenis kelamin perempuan dikatakan memiliki kematangan karir yang matang sebanyak 66 siswa (58%) untuk kategori belum matang sebanyak 48 siswa (42%) sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki sebanyak 48 siswa (53%) untuk kategori belum matang 42 siswa (47%).
4. Kematangan karir berdasarkan demografi pekerjaan orang tua siswa dikatakan memiliki kematangan karir yang matang pada kategori pekerjaan informal sebanyak 97 siswa (53%), untuk kategori pekerjaan informal yang belum matang sebanyak 87 siswa (47%), pada pekerjaan formal siswa sebanyak 6 siswa (50%) nilai prosentase untuk pekerjaan formal sebanyak 6 siswa (50%), kemudian untuk pekerjaan orang tua yang tidak bekerja sebanyak 4 siswa (50%) juga memiliki nilai yang sama sebanyak 4 siswa (50%).
5. Kematangan karir berdasarkan demografi jenis pendidikan latar belakang pendidikan SD sebanyak 59 siswa (61%) untuk kategori belum matang sebanyak 37 siswa (39%), memiliki latar belakang pendidikan SMA dengan kematangan karir yang matang sebanyak 29 siswa (57%) untuk kategori belum matang

sebanyak 22 siswa (43%), siswa yang memiliki latar belakang pendidikan SMP dengan kematangan karir matang sebanyak 20 siswa (51%) untuk kategori belum matang sebanyak 19 siswa (49%), memiliki latar belakang pendidikan S1 sebanyak 5 siswa (56%) dan belum matang 4 siswa (44%), nilai tersebut sama dengan latar pendidikan yang tidak tamat SD yaitu sebanyak 5 siswa (56%) dan belum matang 4 siswa (44%).

6. Kematangan karir berdasarkan demografi ditinjau dari usia siswa yang berada pada rentang usia 18-19 tahun sebanyak 58 siswa (58%) sedangkan untuk kategori belum matang sebanyak 42 siswa (42%),
7. Kematangan karir berdasarkan demografi ditinjau dari keminatan kelas IPA sebanyak 73 siswa (58%) untuk kategori belum matang sebanyak 52 siswa (42%), kelas IPS siswa dikatakan memiliki kematangan karir matang sebanyak 45 siswa (57%) untuk kategori belum matang sebanyak 34 siswa (43%).
8. Kematangan karir berdasarkan demografi ditinjau dari indikator kematangan karir siswa dikatakan matang pada aspek sikap indikator kemandirian dalam membuat keputusan sebanyak 168 siswa (82%)

SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, maka terdapat beberapa saran yang peneliti berikan karena keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini :

1. Bagi subyek penelitian

Penelitian ini diharapkan siswa, orang tua dan guru dapat memberikan gambaran terkait melakukan perencanaan karir sejak dini karena pentingnya mengantisipasi kegagalan sebelum memutuskan karir di masa depan,

2. Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti variabel serupa diharapkan menambahkan variabel lain, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kematangan karir seperti dukungan guru, teman sebaya kepribadian, konsep diri, aspirasi, intelegensi.

3. Bagi sekolah

Bagi sekolah diharapkan untuk melakukan penyuluhan dan program bimbingan konseling dan karir secara mendalam, personal dan intensif dalam memfasilitasi siswa terkait menentukan jurusan dan karir, serta

DAFTAR PUSTAKA

Aquila (2012). *Perbedaan Pengalaman Praktek kerja Lapangan pada Siswa SMA-SMK dan Status Keputusan Karir Terhadap Kematangan Karir*. Tesis.Fakultas Psikologi: Universitas Indonesia

Aslamawati, Widyatama. 2015. *Study Deskriptif Mengenai Kematangan Karir pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Unisba*. Jurnal. (Tidak Diterbitkan) Bandung: Prosiding Penelitian Akademika Unisba (Sosial dan Humaniora)

King, S. (1989). *Sex Difference in a Casual of Model of Career Maturity*. *Journal of Counseling and Development*. 68, 208-215

Malik, Revilla L.(2015). *Kematangan Karir Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda, Jurnal Fenomena*. Vol 7 No. 1 2015

Mardiyanti, B. D., Yuniawati, R. (2015). *Perbedaan Adaptabilitas Karir Ditinjau dari Jenis Sekolah (SMA dan SMK)*. Empathy. Volume 3. No. 1. Hal 31-41

Naidoo, A.V. (1998). *Career maturity: a review of four decades of research*. Bellville, South Africa: University of the Western Cape.

